MISREPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOBER NURUL HUDA ALBISRI SUKAPANCAR KECAMATAN SUKARESIK

Atih Ratih Purwati[1], Try Riduwan Santoso[2], Ganjar Julian Pratama[3]

[1,2,3] Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia

atihratihpurwati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskritif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan pada anaknya dengan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukan hal itu. Hal itu di tunjukan dengan misrepresentasi pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak terlihat dari beberapa anak dengan pola asuh permisif dan otoriter. Anak dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukan perilaku prososial yang baru mulai berkembang bahkan ada yang belum berkembang. Karena dalam pola asuh permisif orang tua cenderung memanjakan dan acuh tak acuh. Pola asuh otoriter orang menghukum dengan fisik dan emosional. Kedua pola asuh tersebut bayak berpengaruh negatif pada perkembangan prososial anak. anak dengan pola asuh tersebut lebih agresif dan tingkat perkembangan perilaku prososial yang rendah. Orang tua perlu diberi pelatihan dan informasi mengenai pola asuh yang efektif untuk mendukung perkembangan prososial anak. Penggabungan elemen dari berbagai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dapat memperbaiki kualitas pengasuhan pada anak

Kata Kunci: *Pola Asuh, Perilaku Prososial, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

This research used a descriptive qualitative method, data collection techniques through observation, interviews, and documentation, reinforced by triangulation of sources and techniques. Parents are responsible for educating their children with noble moral and spiritual values. However, not all parents can do this. This is demonstrated by the misrepresentation of parenting styles in developing children's prosocial behavior, as seen in some children with permissive and authoritarian parenting styles. Children with permissive and authoritarian parenting styles show prosocial behavior that is just beginning to develop, or even not yet developed. This is because in permissive parenting, parents tend to be indulgent and indifferent. Authoritarian parenting styles involve physical and emotional punishment. Both parenting styles have a significant negative impact on children's prosocial development. Children with these parenting styles are more aggressive and have lower levels of prosocial behavior development. Parents need training and information on effective parenting styles to support children's prosocial development. Combining elements from various parenting styles that are appropriate to the child's needs can improve the quality of parenting.

Keywords: *Parenting, Prosocial Behavior, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak usia dini merupakan periode golden age yang dimana pada periode ini anak banyak diberikan stimulasi untuk mengembangkan perkembangan anak. Martsiswati dan Suryono (2014:5) menyatakan anak mendapatkan berbagai stimulasi yang mendukung proses tumbuh kembangnya dari keluarga. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah perkembangan sosial anak. Lingkungan sosial pertama untuk anak yaitu keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang ditemui sejak lahir. Keluarga menjadi faktor penting utama dalam perkembangan sosial anak usia dini karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dibandingkan orang lain.

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak secara konsisten untuk membentuk watak, kepribadian dan memberikan niali-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Yapalalin, et al., 2021:3). Ada tiga bentuk pola asuh orang tua menurut Tridhonanto (2014:12) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Untuk dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak, para orang tua hendaknya mengetahui setiap kemampuan dan potensi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat diharapkan orang tua dapat memberikan bimbingan kepada anak carabagaimana bersosialisasi dengan orang lain.

Perilaku prososial anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan dan dilatih, agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal sejak dini. Perkembangan perilaku prososial anak dapat digunakan sebagai pedoman anak dalam berinterakasi dilingkungan sosial. Karena mengingat perkembangan anak sangatlah penting dan dalam jangkauan usia yang terbatas sebab pada usia dini ini adalah masa golden age bagi anak, sehingga sangatlah perlu untuk mengembangkan dan menstimulus perilaku prososial dan kecerdasan anak tanpa satu tahap pun terlewatkan.

Perkembangan prososial anak merupakan sebuah rangkaian atau tahapan penting yang membutuhkan perhatian orang tua dan guru. Hal ini dikuatkan oleh aturan Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, pada perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun seperti: dapat bermain dengan teman, dapat berbagi, menghargai orang lain, bersikap kooperatif, toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi dan mematuhi peraturan.

Penelitian ini dilakukan di Kober Nurul Huda Albisri merupakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini nonformal yang ada di Desa Sukapancar, Kecamatan Sukaresik. Pada

pengamatan awal pada lingkungan keluarga anak usia 5-6 tahun di Kober Nurul Huda Albisri para orang tua cenderung acuh tak acuh dan kurang memperhatikan perkembangan anak. Dari pengamatan peneliti pun perkembangan perilaku prososial anak menunjukan belum berkembang sesuai usia anak. Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas 3 aspek dominan dari perilaku prososial yang ditemukan dari hasil observasi yaitu bermain dengan teman, sikap empati dan menghargai orang lain. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis misrepresentasi pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak, faktor pendukung misrepresentasi pola asuh dan dampaknya pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. (Tafsir dalam Djamarah, 2014:52)

Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak. Pendidikan dalam keluarga adalah awal bagi anak menerima pendidikan sebelum Dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak konsisten dilakukan dalam hal pemenuhan kebutuhan primer berupa makan, minum, dan lainnya. Juga kebutuhan emosional berupa pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan kasih sayang.

Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, perilaku prososial anak usia 5-6 tahun meliputi : Bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dan sebagainya), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitianini dilakukan di Kober Nurul Huda Albisri Sukapancar Kecamatan Sukaresik Tasikmalaya sebagai tempat observasi dengan subjek penelitian anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun. Dari pengamatan peneliti pun perkembangan perilaku prososial anak menunjukan

belum berkembang sesuai usia anak. Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas 3 aspek dominan dari perilaku prososial yang ditemukan dari hasil observasi yaitu bermain dengan teman, sikap empati dan menghargai orang lain. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis misrepresentasi pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak, faktor pendukung misreresetasi pola asuh dan dampaknya pada perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatifdengan melakukan pengumpulandatadenganteknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan caramengamati perilaku prososial anak dalam kegiatan anak-anak di sekolah. Data primer pada penelitian ini diambil melalui wawancara dengan informan yaitu orang tua dan guru pembimbing kelas. Dan melalui observasi anak usia 5-6 tahun di Kober Nurul Huda Albisri. Data sekunder di dapat artikel penelitian, jurnal dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Padapenelitianini penelitimenetapkan 6 (enam) informan yaitu 5 (lima) orang wali murid usia 5-6 tahun dan 1 (satu) orang guru pembimbing kelas. Wawancara yang dilakukan denganinformandilakukan dengan wawancara bebas dengan menggunakan pedoman wawancara. Pada teknik dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu Kober Nurul Huda Albisri dan subjek penelitian yaitu data orang tua dan peserta didik anak usia 5-6 tahun.

Data penelitian ini dianalisis dengan tahapan Miles dan Huberman yang dibagi dalam tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Amtai, et al., 2017) Redukasi data dilakukan dengan mengacu pada hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan melalui tabulasi dan restatement data wawancara dan observasi yang menghasilkan kesimpulan awal. Verifikasi data sebagai proses menyimpulkan hasil penelitian dilakukan dengan interpretasi. Kemudian interpretasi dilakukan dengan cara restatement data yang didapat saat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas orang tua dalam adalah sebagi pengasuh, pembimbing dan pendidik anak di rumah. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia berkahlak baik namun banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mendidik mereka membuat anak merasa diabaikan, dibatasi kebebasannya bahkan merasa tidak disayangi orang tuanya. Perasaan-

perasaan yang timbul tersebut banyak mempengaruhi perilaku prososial anak. Untuk itu pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung memaksa dan tidak ada kompromi serta komunikasi 1 (satu) arah. Anak dengan pola asuh otoriter tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri kurang dapat bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang terjadi pada AS, orang tua AS menggunakan pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hukuman fisik dan aturan ketat yang harus ditaati oleh AS. Ibu AS menyatakan dalam mendidik anak dia termasuk orang yang keras dan disiplin pada aturan. Jika anak membuat kesalahan terkadang Ibu AS mencubit agar anak mengerti kesalahannya. Tidak jauh berbeda dengan AS, FD adalah anak dengan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua FD adalah orang tua tunggal, FD hanya di asuh oleh ibu dan dibantu oleh neneknya. FD terkadang tidak mau mengalah jika dinasehati sehingga ibu FD melakukan hukuman secara fisik agar FD menuruti yang diperintahkan. Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak. Selain itu pola asuh otoriter penerimaan (responsiveness) rendah dan tuntutan (demandingness) orang tua tinggi. Kecendurungan pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang insiatif, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, dan mudah gugup (Taib, et al., 2020).

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang membebaskan anak berperilaku sesuai keinginan anak. Atau orang tua membuat aturan namun aturan tersebut mudah dilanggar karena lebih mementingkan kenyamanan anak. Dari hasil penelitian pola asuh permisif terjadi pada IK dan RA. Ibu IK tidak tegas dalam memberikan aturan dan sering memaklumi jika IK berbuat salah. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak menetapkan aturan yang mengikat, lebih sering tidak mempermasalahkan apa yang diperbuat anak (Handayani & Elan, 2023). Begitu pula dengan orang tua RA, dari hasil penelitian ibu RA mengatakan jika RA diberi tahu dengan keras maka dia akan lebih keras sehingga ibu RA memposisikan RA sebagai teman agar lebih mudah berkomunikasi dengan RA. Salah satu ciri orang tua permisif adalah memposisikan anak sebagai teman dari pada menjadi orang tua pada anak. Orang tua memberikan kebebasan tanpa kontrol, tidak menegur, sedikit memberi bimbingan tetapi sering memanjakan (Hos, et al., 2016).

Pola asuh demokratis digunakan oleh orang tua MI, ibu MI akan memberi penjelasan tentang akibat bila MI melakukan kesalahan atau berbuat nakal. Ibu MI membiasakan dan mencontohkan hal-hal baik di rumah seperti menempatkan barang pada tempatnya dan

menasehati untuk membantu teman. Gaya pengasuhan demokratis orang tua memberikan kesempatan berdiskusi dan menghormati hak-hak anak (Hikmawati, et al., 2023).

Pola asuh orang tua pada anak tentunya akan berbeda-beda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Wibowo, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang bertanggung jawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif, sedangkan pola asuh permisif membuat anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar lingkungan rumah.

Faktor Pendukung Misrepresentasi Pola Asuh Orang Tua

Misrepresentasi pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di Kober Nurul Huda Albisri terlihat pada beberapa anak dengan pola asuh permisif dan otoriter menunjukan perilaku prososial yang baru mulai berkembang bahkan ada yang belum berkembang sesuai tahapan perkembangan usia anak. Beberapa faktor yang mendukung terjadinya misrepresentasi tersebut diantaranya: *Pertama,* Faktor ekonomi. Dari hasil penelitian faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan pada pola asuh yang digunakan pada setiap keluarga. Dari 5 orang tua yang menjadi subjek penelitian 4 diantaranya ayah bekerja jauh dari keluarga. Karena sulit mendapat pekerjaan di desa para ayah harus bekerja di luar kota dengan waktu yang lama sehingga jarang pulang. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya peran ayah dalam pengasuhan di rumah. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Lou, et al., 2019) mengatakan bahwa pengasuhan di lingkungan dengan penghasilan rendah cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan secara interaktif. Maka dalam hal ini pengasuhan ayah cenderung kurang dan dominan pengasuhan ibu. Khasanah dan Fauziah (2021 : 909) menyatakan bahwa rendahnya pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan,dan pendapatan, sedangkan perilaku prososial dipengaruhi oleh moldeling, kebiasaan, dan komunikasi.Padahal pola asuh sesungguhnya merupakan kewajiban ayah dan ibu terhadap anak. Karena pendidikan anak usia dini membutuhkan sebuah perhatian yang besar dalam setiap proses perkembangan anak. Dengan demikian pola asuh orang tua menjadi perhatian penting agar tumbuh kembang anak berkembang dengan baik dan berkualitas.

Kedua, Faktor rendahnya pendidikan orang tua. Dari hasil dokumentasi data pendidikan orang tua siswa di Kober Nurul Huda Albisri yang rata-rata lulusan SD dan SMP. Sehingga

orang tua kurang memperhatikan pola asuh yang baik untuk anak. Sebagaimana Ibu RA mengatakan merasa cukup dengan pendidikan sekolah dan pesantren, sehingga di rumah kurang diperhatikan. Himawati menyatakan bahwapendidikan merupakan upaya sadar dan upaya pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri agar mempunyai pengendalian diri, spritual, akhlak, kecerdasan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri serta masyarakat. Dengan rendahnya pendidikan orang tua ketika mengasuh anak maka pemahaman serta pengetahuan orang tua pun minm mengenai apa yang semestinya mereka lakukan agar anak memiliki masa depan yang cerah.

Ketiga, Faktor Orang Tua Tunggal. Faktor selanjutnya yang mendukung misrepresentasi pola asuh orang tua adalah perceraian orang tua sehingga menjadi orang tua tunggal. Purwati et al., mengatakan orang tua tunggal merupakan seseorang yang yang menjaga, mengasuh dan medidik anak tanpa pasangan (Purwati et al., 2020). Seperti yang terjadi pada FD yang diasuh hanya oleh ibunya setelah bercerai dengan ayah FD. Ayah FD sudah lama tidak menjenguk dan bertemu FD. Hal tersebut mengakibatkan pola asuh pada anak tidak lengkap, ada salah satu peran orang tua yang hilang.

Implikasi Misrepresantasi Pola Asuh Orang Tua pada Perilaku Prososial Anak

Dari hasil observasi yang dilakukan pada kelompok B1 di Kober Nurul Huda Albisri peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan pola asuh orang tua dan dampaknya pada perilaku prososial anak di sekolah.

1. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Pada Perilaku Prososial AS dan FD

   Menurut Bar-Tal (Susanto, 2018:138) perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela, yang dapat menguntungkan atau menyenangkan orang lain. Perilaku prososial ialah tindakan sukarela yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun. Maka tindakan tidak menyenangkan dan merugikan orang lain menunjukan tingkat prososial yang rendah. Pada hasil observasi AS dan FD menunjukan belum bisa menghargai orang lain atau temannya.



Gambar 1. *AS mengganggu teman yang sedang bermain*

Gambar 1 menunjukan bahwa AS tidak bisa menghargai orang lain dengan mengganggu teman yang sedang bermain. Begitu pula pada gambar 4.2 menunjukan AS melempar penghapus pada teman sehingga temannya menangis. Sikap AS menunjukan sikap tidak menyenangkan dan merugikan teman. AS sering menjahili teman dan terkadang melakukan tindakan fisik pada temannya seperti memukul, melempar barang, atau mencubit.

2. Pengaruh Pola Asuh Permisif Pada Perilaku Prososial IK dan RA

Perilaku prososial merupakan aktifitas yang berhubungan dengan orang lain baik dengan teman, guru atau orang tua. Dalam aktifitas bermain anak tidak bisa mementingkan diri sendiri. Anak harus dapat bekerja sama dan bergiliran. Sebagaimana dalam tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 salah satu perkembangan prososial anak usia 5-6 tahu adalah dapat bersikap kooperatif dengan teman. Perkembangan perilaku prososial untuk bermain dengan teman pada IK dan RA belum berkembang dengan baik. Dari hasil observasi AS tidak dapat bersikap kooperatif saat bermain, lebih senang bermain sendiri. Untuk IK masih harus diantar ibu ke sekolah dan terkadang tidak mau mengikuti kegiatan belajar bila ibunya tidak ada disamping IK.

Gambar 2 menunjukan RA tidak mau bekerja sama dengan teman dan lebih senang melakukan kegiatan sendiri. Gambar4.4 IK menunjukan sikap tidak mau berbagi dengan teman. Dari ke 2 (dua) anak dengan pola asuh permisif ini dari pengamatan peneliti bahwa pola asuh permisif berdampak pada prososial anak dengan tidak mau bekerja sama dengan teman dan tidak mau berbagi dengan teman.





Gambar 2. RA menangis karena tidak mau membuat kolase secara berkelompok dan menangis tidak mau meminjamkan penghapus

3. Pengaruh pola asuh demokratis pada perilaku prososial MI

Dari hasil pengamatan MI adalah anak mudah bermain dengan teman sebaya, dapat bekerja sama dengan positif, senang berbagi dan membantu teman. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarwono dan Meinarno menyatakan faktor yang mempengaruhi

perilaku prososial salah satunya yaitu faktor suasana hati, sifat, jenis kelamin dan pola asuh. Dibandingkan dengan pola asuh lainnya, anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan untuk tumbuh menjadi orang yang mandiri (Auvisena, Arlinta et al., 2021).

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Nama Anak	Jenis Pola Asuh	Perilaku Prososial			
			Bermain bersama	Sikap Empati	Menghargai	Berbagi
1	AS	Otoriter	MB	BB	BB	BB
2	FD	Otoriter	MB	MB	BB	BB
3	RA	Permisif	BB	BSH	MB	BSH
4	MI	Demokratis	BSH	BSH	BSH	BSH
5	IK	Permisif	BB	BSH	MB	BB

Keterangan: BB (Belum Berkembang)
MB (Mulai Berkembang)
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
BSB (Berkembang Sangat Baik)

Dari tabel di atas dan pemabahasan sebelumnya dapat peneliti simpulkan pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Jenis pola asuh orang tua yang berbeda-beda berpengaruh pada perkembangan perilaku prososial anak. Sebagaimana Wibowo (2012:75), menyatakan keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Subjek pertama Orang tua AS menggunakan pola asuh otoriter menunjukan perkembangan perilaku prososial yang belum berkembang. Subjek kedua Orang FD menggunakan pola asuh otoriter menunjukan FD mulai antusias dalam mengikuti permainan namun untuk bersikap kooperatif masih perlu diingatkan. FD menunjukan sikap empati dengan berbagi dan membantu yang membutuhkan. Subjek ketiga RM dengan pola asuh orang tua permisif menunjukan perkembangan perilaku prososial dalam bermain dengan teman belum berkembang, RM lebih senang diam dan bermain sendiri. Sikap empati RM telah berkembang sesuai harapan. Objek ke empat MI dengan pola asuh demokratis menunjukan perkembangan perilaku prososialnya berkembang sesuai harapan yang berarti berkembang dengan baik. Subjek ke 5 MI dengan pola asuh orang tua permisif menunjukan perilaku prososial dalam bermain dengan teman belum berkembang dengan baik. Namun dalam sikap empati MI telah berkembang sesuai harapan.

Missrepresentasi pola asuh orang tua adalah ketidakhadiran peran orang tua dalam pola asuh yang digunakan seperti karena ketidakhadiran peran ayah atau peran ibu dalam pengasuhan atau sikap tidak bijaksana orang tua dalam mengasuh anak.

Pengembangan perilaku prososial perlu distimulasi sejak mulai dini agar anak terbiasa untuk berperilaku positif dalam lingkungan sosial. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Dalam kehidupan dimasyarakat sering ditemukan anak yang memilik perilaku sosial yang buruk karena kesalahan pola asuh orang tua.(Djamarah, 2020:67)

Ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Brigham telah menyimpulkan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan perilaku prososial, yaitu: Pertama, melalui penayangan model perilaku prososial, sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk dengan cara meniru. Kedua, dengan menciptakan suatu *superordinate identity* yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga. Ketiga dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Seperti motivasi bagi masyarakat dan penghargaan bagi pelaku tindakan prososial. (Dayakisni dan Hudaniah, 2012:169)

Penayangan model dapat orang tua lakukan dengan mencontohkan perilaku prososial pad anak di rumah. Penayangan model ini juga dapat memanfaatkan teknologi komunikasi seperti televisi dan *handphone.* Menumbuhkan *superordinate identity* dengan meningkatkan kemampuan empati sehingga terjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara saling menghargai dan tolong menolong. Memotivasi anak untuk melakukan perilaku prososial dapat dilakukan dengan pujian atau pengakuan terhadap tindakan prososial yang telah dilakukan anak.

Kegiatan-kegiatan di sekolah dapat menstimulasi perkembangan prososial anak usia dini dengan cara bermain secara berkelompok, berbagi saat membawa bekal, menjenguk teman yang sakit, dan lain-lain. Peran seorang guru dalam mengembangka prososial di sekolah sebagai motivator dan membimbing untuk membiasakan berperilaku prososial seperti bertutur kata yang baik, tidak mengolok teman dan saling menghargai.Guru mempunyai peran dalam menstimulasi perkembangan perilaku prososial anak. Namun kunci keberhasilan pendidikan anak bukan pada guru, peran orang tua tentunya sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Penting bagi orang tua menggunkan pola asuh yang tepat agar tidak terjadi misreprresentasi pola asuh pada anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak

karena anak akan meniru orang tua. tumbuhkan sikap kemandirian dan sikap positif dalam berperilaku prososial.

KESIMPULAN

Misrepresentasi pola asuh orang tua adalah ketidakhadiran peran orang tua dalam pola asuh yang digunakan seperti karena ketidakhadiran peran ayah atau peran ibu dalam pengasuhan atau sikap tidak bijaksana orang tua dalam mengasuh anak. Misrepresentasi pola asuh ini banyak ditemukan pada pola asuh otoriter dan permisif serta kemungkinan kecil di temukan pada pola asuh demokratis. Dalam mengembangkan perilaku prososial perlu distimulasi sejak mulai dini agar anak terbiasa untuk berperilaku positif dalam lingkungan sosial. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Dalam kehidupan dimasyarakat sering ditemukan anak yang memilik perilaku sosial yang buruk karena kesalahan dalam memilih pola asuh untuk anak. Faktor yang mendukung terjadinya misrepresentasi pola asuh orang tua adalah faktor ekonomi, pendidikan orang tua dan orang tua tunggal. Dari hasil pengamatan 5 subjek anak usia 5-6 tahun di Kober Nurul Huda Albisri ternyata pola asuh orang tua berdampak pada perkembangan perilaku prososial anak, pada pola asuh permisif dan otoriter menunjukan hasil perilaku prososial yang mulai berkembang (MB) bahkan masih belum berkembang (BB) sesuai dengan tingkat perkemangan anak usia 5-6 tahun. Berbanding terbalik dengan pola asuh demokratis yang menunjukan hasil bahwa perkembangan perilaku prososial anak telah berkembang dengan baik (BSH/BSB). Maka disarankan bagi orang tua untuk menggunakan pola asuh yang baik agar perkembangan perilaku prososial anak dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dayakisni, Tri, & Hudaniah. (2015). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press

Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayat, Komaruddin, & Bushori, Khoiruddin. (2016). Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita. Jakarta: Erlangga

Susanto, Ahmad. (2018). Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Prenamedia Group.

Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Elexmedia

Wibowo, Agus. (2017). Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpadukan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Amtai alaslan, S.IP., M. S. (2017). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In Jurnal Sains dan Seni ITS (Vol. 6, Issue 1). http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0A

Auvisena, Arlinta, U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 19(1), 1–6

Handayani, Stevi. & Elan. (2023) Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, 7(3):2951-2960 DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.2968

Hikmawati, Lila., et al. (2023) .Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. Jurnal Obsesi, 7(2):1447-1464 DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.3587

Hos, Jamaluddin. Roslan, Suharty, Juhardin, (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societal*, vol. 1, no. 2, doi:10.33772/jns.v1i2.3392.

Martsiswati, E., Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 187. https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688

Nabila, P. A., Sukamti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2(2), 224–233. https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000

Nurjanah, Siti., Hakim, Arif., & Rachmah Huriah. (2022) Peran Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun. JRPGP : Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 2(2), 131-136. : https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1429

Permendikbud No 137 Tahun (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta.

Purwati, Ade. Hafidah, Ruli. Pudyaningtyas. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Kumara Cendekia. 8(2):116-125 https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/32300/27335

Taib, Yulianti, & Ummah. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. Cahaya Paud, 2(1):128-13 DOI:10.33387/cp.v2i1.2090

Yapalalin, Sintia, et al. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini.*Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, 29 May. 2021, doi:10.33387/cp.v3i1.2111.